

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka pengguna media sosial semakin meningkat secara global, dalam beberapa dekade terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya sebagai platform usaha kekinian, namun juga sebagai wadah diskursif dan bersosialisasi bagi masyarakat (goodstats, 2025). Menurut laporan global "Digital 2025: Indonesia" (We Are Social & Meltwater, 2025) menjabarkan bahwa dominasi YouTube tidak hanya menjadi sumber hiburan tetapi juga sebagai platform penting dalam pencarian informasi dan pembentukan opini publik. Pada Januari 2025, jumlah pengguna YouTube mencapai 2,53 miliar, hal ini berarti jumlah pengguna YouTube setara dengan 30,9% dari total populasi dunia.

Berdasarkan data dari laporan rutin seperti "Survei Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia" yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) secara konsisten mengonfirmasi tingginya angka pengguna internet, menyentuh angka 79,5%. dibandingkan dengan periode sebelumnya, dengan peningkatan sebesar 1,4%. Sementara dari segi umur, orang yang berselancar di dunia maya ini mayoritas adalah Gen Z (kelahiran 1997-2012) sebanyak 34,40%. Lalu, berusia generasi milenial (kelahiran 1981-1996) sebanyak 30,62%..

Indonesia menjadi negara yang kaya akan kebudayaan yang beragam dan kompleks. Keselarasan antara pemikiran rasional yang bersifat ilmiah dengan

kepercayaan tradisional dan mistika adalah sebuah fenomena nyata yang terjadi dalam ruang lingkup publik di Indonesia. Fenomena seperti santet dan indigo bukanlah sebuah hal baru dalam diskursus masyarakat. Seiring dengan perkembangan teknologi banyak literatur tentang budaya populer dan media di Indonesia mencatat fenomena ini menjadi diskusi panas dalam percakapan sehari-hari atau direpresentasikan melalui berbagai medium termasuk televisi dan platform media online (Muthmainnah & Syas, 2020) .

Indonesia dengan keberagamannya menjadikan kepercayaan akan hal-hal supranatural turut serta menjadi pemikiran turun temurun yang tumbuh mengakar dalam masyarakat, terutama masyarakat adat bahkan perkotaan dan dikonstruksi dalam logika berpikir yang disebut Tan Malaka dalam bukunya *Madilog*, yaitu *Logika Mistika* (Subagja, 2024).

Konsep 'Logika Mistika' inilah yang akan menjadi salah satu kunci analisis utama dalam penelitian ini, yang digunakan untuk membingkai pemahaman terhadap bagaimana fenomena seperti santet dan indigo dikonstruksi dan dipercaya oleh sebagian masyarakat, sebelum kemudian diulas upaya dekonstruksinya dalam konten YouTube Ferry Irwandi yang menjadi objek kajian. Tan Malaka sendiri mengkritik cara berpikir ini karena dianggapnya menghambat kemajuan. Ia menyatakan bahwa bagi dunia Timur, khususnya Indonesia, yang pada masanya masih diselimuti 'ilmu kegaiban', logika adalah hal baru yang penting dipahami bersama dialektika dan materialisme (Malaka, 1951). Pandangan ini menekankan urgensi peralihan ke cara berpikir yang lebih logis dan materialis untuk kemajuan bangsa, sebuah semangat yang tampaknya relevan

dengan upaya dekonstruksi logika mistika dalam fenomena kontemporer seperti santet dan indigo di media digital

Mistisisme atau dalam penelitian ini disebut dengan logika mistika, sejak lama telah menjadi bagian dari budaya bahkan kepercayaan masyarakat Indonesia. Praktik-praktik yang berkaitan dengan mistisme seperti santet dan fenomena indigo, yang dianggap sebagai ilmu hitam untuk mencelakai orang lain, dan fenomena indigo, di mana individu diyakini memiliki kemampuan supranatural, telah menjadi topik yang sering diperbincangkan (Herniti, 2012). Kepercayaan ini tidak hanya hadir dan mengakar dalam masyarakat tradisional, tetapi juga merambah ke komunitas modern, menjadi bukti betapa kuatnya pengaruh mistisisme dalam kehidupan sehari-hari (Muthmainnah & Syas, 2020)

Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki istilah dan konsep tersendiri terkait praktik mistisme. Misalnya, di Jawa Barat dikenal dengan istilah "teluh", di Bali disebut "leak", dan di Sumatera Utara dikenal sebagai "begu ganjang" (M, 2020). Fenomena indigo yang juga mendapatkan perhatian khusus sehingga individu yang memiliki kemampuan supranatural dianggap memiliki peran penting dalam masyarakat (Saputri, 2021). Santet menjadi salah satu fenomena yang masih di yakini oleh sebagian besar masyarakat tanpa memandang latar belakang pendidikannya. Kepercayaan yang mengakar dan berkembang secara dinamis menjadikan santet kerap menjadi konstruksi berpikir dalam menghadapi hal-hal tertentu yang sebenarnya bisa dijelaskan dan dijawab oleh ilmu pengetahuan, seiring dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi.

Perkembangan santet bermula dari tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam berbagai suku di Indonesia. Kepercayaan ini sering dikaitkan dengan konsep balas dendam, perlindungan diri, atau bentuk hukuman sosial dalam masyarakat tradisional (Koentjaraningrat, 2009). Dalam cerita rakyat, mitos, dan ritual adat santet juga kerap muncul sehingga memperkuat eksistensinya di tengah masyarakat. Dalam lingkungan budaya yang masih kental dengan nilai mistisisme, santet tidak hanya dianggap sebagai fenomena supranatural, tetapi juga menjadi bagian dari struktur sosial yang mengatur norma dan perilaku masyarakat (Endraswara, 2018).

Seiring dengan perkembangan teknologi, narasi-narasi terkait santet dan indigo mulai diangkat ke berbagai platform media baik digital maupun konvensional, termasuk televisi dan film, yang sering menampilkan tema-tema mistis dalam program-program mereka (Fernando & Azeharie, 2023). Di era digital, platform seperti YouTube menjadi medium baru bagi penyebaran informasi terkait mistisisme, menjadikan diskusi dan konten tentang santet dan indigo diakses oleh audiens yang lebih luas (Saputri, 2021). Hal ini sejalan dengan temuan lain yang menyebutkan bahwa saat ini YouTube masih menjadi platform media sosial yang paling dominan dan informatif, karena kemampuannya menjelaskan informasi secara lebih detail melalui video. Platform seperti ini memungkinkan seorang kreator konten untuk menjangkau audiens yang sangat besar dan menyebarkan pandangannya secara masif (Pubayashi & Tutiasri, 2024). Studi lain mengonfirmasi bahwa YouTube merupakan platform yang sangat

dominan dan informatif karena kemampuannya dalam menyajikan informasi secara lebih detail melalui format video (Athiyah & Tutiasri, 2023).

Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat ditambah dengan teknologi yang kian menyentuh setiap lini kehidupan manusia tidak menjadikan logika mistika termasuk kepercayaan santet turut luntur dalam konstruksi berpikir masyarakat Indonesia, namun kepercayaan akan santet tetap bertahan tidak hanya dalam tradisi lisan dan praktik masyarakat, tetapi juga merambah ke ruang digital. YouTube menjadi salah satu platform media sosial yang aktif dan masif memproduksi konten hingga dikursus yang membahas tentang santet dari berbagai perspektif. Sehingga muncul sebuah permasalahan baru, ketika wacana perihal mistisme diangkat dan diproduksi melalui berbagai kanal media, termasuk YouTube, seringkali tidak diikuti dengan tinjauan kritis yang memadai. Munculnya berbagai konten-konten yang di klaim mengandung unsur supranatural, berisi testimoni tanpa verifikasi, atau sekedar penjelasan yang berlandaskan keyakinan pribadi menjadi konsumsi publik dan menyebar luas serta diterima begitu saja oleh audiens.

Tayangan konten yang berkaitan dengan hal mistis akan menimbulkan berbagai masalah. Secara individual, paparan dari konten tersebut dapat memicu kepanikan berlebihan, ketakutan irasional, bahkan berpotensi menjadi korban penipuan berkedok klaim supranatural. Pada level yang lebih luas, fenomena ini menjadi penghambat literasi ilmiah dan pemikiran kritis masyarakat dalam memahami realitas (Fernando & Azeharie, 2023).

Realitas yang media tampilkan dalam berbagai produknya adalah hasil konstruksi yang besar kemungkinannya telah mengalami penambahan ataupun pengurangan karena adanya subjektivitas dari pelaku media atau orang-orang yang ada dibalik produksi konten tersebut (Baehaqi, 2022). Hal ini berkaitan dengan minimnya kemampuan literasi media dan ketidakmampuan masyarakat dalam membedakan informasi yang didasarkan pada data ilmiah atau hanya berdasarkan kepercayaan individu semata.

YouTube bukanlah ruang digital yang sempit dan tidak variatif. Seiring dengan dominasi konten-konten yang menguatkan wacana mistis tanpa verifikasi, muncul pula banyak konten yang kontradiktif, menawarkan konten-konten yang kritis, bahkan skeptis terhadap wacana mistisme. Para konten kreator ini memiliki latar belakang dan pendekatan yang beragam dalam menyajikan pesan dalam kontennya, namun pada akhirnya peran yang mereka ambil menjadi penting dalam menyebarkan wacana yang berbenturan dengan mistisme, karena mengedepankan rasionalitas dan berbasis data ilmiah.

Dalam hal inilah konten kreator seperti Ferry Irwandi menjadi salah satu figur yang mendobrak pola pikir logika mistika secara konsisten mempertanyakan narasi-narasi dominan atau populer di media, termasuk yang berkaitan dengan hal-hal mistis dan tidak rasional, hal ini menjadi menarik dalam konteks kajian wacana tandingan (*counter-discourse*) di media digital. Ia membranding kanal YouTube nya dengan berbagai jenis konten yang mengajak audiensnya berpikir kritis dan menggunakan penalaran logis dalam mencerna informasi. Konten-

kontennya kerap kali berusaha membongkar atau menantang klaim-klaim yang dianggap tidak berdasar atau irasional (Ilham, 2024).

Penelitian ini secara spesifik akan fokus menganalisis pada beberapa rangkaian video Ferry Irwandi yang secara langsung mengomentari, mengulas sekaligus mengedukasi bahkan lebih jauh akan mendekonstruksi logika di balik kepercayaan akan wacana santet dan indigo. Video pertama diawali dengan *thumbnail* yang cukup tajam yaitu “Membongkar Kebohongan Santet & Indigo” video dengan durasi 22 menit 41 detik itu diawali dengan ramainya netizen berkomentar akan salah satu cuitan Ferry Irwandi di salah satu Platform sosial medianya yang secara spontan membuat *challenge* yang isinya siapapun yang berhasil membuatnya muntah paku, akan dihadiahkan sebuah mobil Alphard. Sontak cuitan tersebut mengundang banyak perhatian jagad maya bahkan cuitan tersebut tersebar ke berbagai platform sosial media.



Gambar1. 1 Video Membongkar Kebohongan Santet & Indigo

Sumber: Channel YouTube Ferry Irwandi

Bermula dari peristiwa tersebut, akhirnya memunculkan banyak perdebatan pro dan kontra di ruang publik dan berujung pada sebuah ide *briliant* dari sang konten kreator yaitu Ferry Irwandi yang membuka peluang beasiswa bagi mahasiswa dengan sumber dana hasil dari *gift* netizen yang diberikan pada

saat *live streaming* di akun YouTube nya. Penelitian lain juga menunjukkan bagaimana isu kontroversial seperti *childfree* yang diangkat oleh kreator konten Gita Savitri turut memicu pro dan kontra yang masif di kalangan masyarakat. Perbedaan pandangan audiens ini sering kali dipengaruhi oleh beragam latar belakang budaya dan cara pandang masing-masing individu (Pubayashi & Tutiasri, 2024).

Pemilihan fokus penelitian ini didasarkan pada perihal santet dan indigo yang menjadi topik dalam wacana mistis yang masih dominan dalam ruang publik, sementara disisi lain Ferry Irwandi sebagai konten kreator yang masif membahas segala isu publik, memberikan alternatif dengan pendekatan kritis dan rasional.

Penelitian ini secara jelas akan menganalisis cara Ferry Irwandi mengemas kontennya dan mengkomunikasikan pandangan kritisnya terhadap topik yang terbilang sensitif dan kental dalam perspektif tradisional, menjadi penting untuk dipahami tentang bagaimana wacana kritis dikonstruksi dan disebarkan dalam media populer. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana ia memanfaatkan bahasa dan gaya bahasa, susunan argumentasi, retorika, dan elemen audiovisual dalam kontennya sehingga mendekonstruksi logika mistika audiensnya.

Berdasarkan fokus penelitian yang merujuk pada bagaimana wacana kritis didekonstruksi dan disajikan dalam platform digital, dan kaitannya dengan penolakan terhadap wacana dominan yang ada, maka pendekatan analisis yang relevan dan mampu mengulas aspek-aspek kebahasaan, konteks sosial-

ideologis dan retorika adalah hal penting. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan kerangka analisis wacana kritis (AWK) (Munfarida, 2014).

Penelitian terkait topik mistis dalam media di Indonesia sudah pernah dilakukan sebelumnya, namun fokus penelitian terletak pada bagaimana fenomena mistis di tampilkan dan diterima oleh publik melalui perspektif wacana yang mendukung argumen tersebut. Perkembangan analisis terhadap konten YouTube di Indonesia membuat kajian terkait topik ini semakin luas, namun belum banyak yang secara spesifik mengkaji strategi wacana kritis yang digunakan oleh individu dalam hal ini seorang konten kreator YouTube yang secara sadar mendekonstruksi keyakinan dominan dalam lingkup wacana terkait mistis dan logika mistika. Sehingga, meskipun Analisis Wacana Kritis (AWK) telah diterapkan pada berbagai jenis teks dan konteks yang ada di Indonesia, penerapannya pada konten YouTube yang mempromosikan wacana tandingan terhadap logika mistika dan sumber daya pencerahan seperti Ferry Irwandi masih dapat dianggap sebagai celah yang baik.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi dan signifikansi, yaitu dengan adanya studi ini, akan memberikan wawasan baru tentang bagaimana wacana kritis yang identik dengan rasionalitas dan skeptisme dibangun, dikomunikasikan dan menyebar melalui platform digital yang mainstream. Hasil penelitian akan berkontribusi pada literasi media dan budaya digital Indonesia terkait dengan dinamika logika mistika terhadap ajaran seputar budaya digital di Indonesia yang mungkin memiliki implikasi untuk jangka panjangnya, yakni membantu publik dalam memahami bagaimana pentingnya berpikir rasional dan kritis dalam

mengonsumsi banjirnya konten-konten yang berbau mistis yang sangat mungkin muncul karena kebudayaan yang telah mengakar kuat dalam konstruksi berpikir masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dideskripsikan sebelumnya, rumusan masalahnya adalah bagaimana wacana logika mistika didekonstruksi dalam konten YouTube Ferry Irwandi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana Ferry Irwandi menyusun narasi dalam kontennya sehingga mendekonstruksi wacana santet dan indigo yang ia sampaikan dalam akun YouTube nya melalui beberapa kontennya dengan judul “Membongkar kebohongan Santet & Indigo”, “Menunggu Santet yang Kata Dukunnya datang Pukul 00.00”, “Ultimatum 1x24 Jam untuk Mantan Dukun Santet Ria Puspita”, “Mengakhiri Penipuan Klenik dan Perdukunan”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dalam studi komunikasi terkait analisis wacana kritis dalam media digital serta diharapkan dapat mengembangkan pemahaman tentang bagaimana narasi rasionalitas dan skeptisisme dikomunikasikan melalui YouTube sebagai *platform* populer.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat dalam memberikan wawasan bagi *content creator* dalam menyusun strategi komunikasi untuk membangun narasi berbasis rasionalitas di media digital serta diharapkan dapat membantu audiens memahami bagaimana wacana dikonstruksi dan mempengaruhi opini publik terkait wacana mistis.